

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu terlahir sebagai bagian dari keluarga. Perananan keluarga menentukan kualitas pribadi dari seorang individu. Baik buruk individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Keluarga ialah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang lainnya yang tinggal dan berkumpul disuatu tempat di bawah satu atap (rumah) dalam kondisi yang saling ketergantungan (Departemen Kesehatan dalam Jaja & Muzaki, 2019). Dengan begitu, gambaran suatu masyarakat dapat dilihat dari unit terkecil yaitu keluarga. Peranan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Karena keluarga adalah cikal bakal melahirkan generasi penerus.

Dalam hal ini keluarga dapat di ibaratkan sebagai miniatur masyarakat yang memberikan perlindungan untuk memberikan kenyamanan dan kehangatan, tempat kembali pulang dari ancaman fisik maupun psikologis, pemenuhan kebutuhan dasar biologis, pendidikan pertama dan utama bagi anak, berfungsi ekonomis, dan penanaman nilai-nilai religius dan spiritual. Menurut Yusi Riksa Yustiana (2000) keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman dan nyaman, sumber dari pemenuhan kebutuhan pokok, kasih sayang, penerimaan, pengembangan perilaku bermasyarakat, adaptasi diri terhadap lingkungan, tempat pembelajaran pertama, pengembangan potensi dan lain sebagainya. Akan tetapi, keberlangsungan dalam kehidupan berkeluarga tidak dapat berjalan secara mulus-mulus saja karena setiap keluarga memiliki permasalahan masing-masing sehingga hal tersebut dapat menghambat fungsi serta yang semestinya keluarga lakukan.

Menurut Maryatul Kibtiyah (2014) persoalan yang kerap kali muncul dalam kehidupan berkeluarga ialah persoalan ekonomi yang belum mapan, kepribadian yang terlampau jauh perbedaannya ketidakpuasan dalam hubungan seksual, kejenuhan rutinitas, kurang baiknya hubungan dalam keluarga, perselingkuhan, masalah harta dan warisan, menurunnya perhatian diantara suami/istri, orang tua/mertua yang ikut campur dalam rumah tangga, kesalahpahaman antara kedua belah pihak, poligami dan perceraian. Hal-hal tersebut memang kerap kali di jumpai dalam permasalahan keluarga, namun hal tersebut pula yang menjadikan bumbu dan bara api untuk memunculkan konflik yang lebih besar dan berujung pada kekerasan seperti KDRT. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) yang disusun oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2020 yang terjadi sepanjang tahun 2019 mencatat kasus KDRT mencapai angka 75% (11.105 kasus). Kekerasan yang menempati peringkat pertama yaitu kekerasan fisik sebanyak 4.783 kasus (43%), disusul kekerasan seksual mencapai angka 2.807 kasus (25%), kemudian psikis 2.056 (19%) dan ekonomi sebesar 1.459 kasus (13%) (www.komnasperempuan.go.id). Dalam kasus kekerasan tersebut korban bukan hanya perempuan dan anak perempuan saja, melainkan terhadap laki-laki juga. Akan tetapi, kebanyakan korbannya adalah perempuan.

Selain kasus KDRT yang semakin meningkat pertahunnya, kasus perceraian pun sama demikian. Menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA mengatakan bahwa secara nasional tingkat perceraian di Indonesia sangat tinggi, setiap tahunnya dapat mendekati angka 500 ribu. Menurutnya angka perceraian tersebut di sebabkan karena kehidupan yang tidak harmonis dan pertengkaran suami istri dalam menjalankan bahtera rumah tangga, serta kekurangan ilmu pengetahuan mengenai adab dan makna pernikahan (<https://bengkulu.kemenag.go.id>). Perceraian bukan hanya berdampak pada perpecahan keluarga saja, namun juga berdampak pada

psikologis anggota keluarganya, anak pun turut merasakan. Ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, anaklah yang akan menjadi korban paling terluka. Mereka akan merasa takut sebab kehilangan sosok ayah atau ibunya juga akan merasa kehilangan kasih sayang karena tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Seorang anak sering menyendiri dan prestasinya di sekolah akan menurun. Anak-anak yang sudah sedikit lebih besar dapat merasa terjepit di tengah-tengah kedua orangtuanya. Sehingga hal itu rentan membuat anak terlibat dalam pergaulan yang buruk sebagai pelariannya, seperti narkoba dan lain sebagainya (Jaja & Muzaki, 2019).

Masalah-masalah tersebut berawal dari hal-hal kecil yang tidak dapat diselesaikan oleh anggota keluarganya, baik itu antara suami dengan istri, orang tua dengan anak atau kakak dengan adik. Hal ini dikarenakan tidak setiap anggota keluarga dapat memahami peranannya masing-masing. Faktor pemicu dapat pula disebabkan oleh pernikahan dini dan penganut sistem patriarki dalam berkeluarga. Sehingga dalam menjalankan kehidupan rumah tangga terdapat pola hubungan atau relasi antar anggota yang tidak sehat, yaitu ada yang mendominasi dan ada yang dirugikan di dalam keluarga baik itu suami, istri ataupun anak. Kondisi tersebut jika dibiarkan terus menerus bisa jadi akan berdampak pada fisik atau psikis anggota keluarga yang dirugikan, dan dalam hal ini keluarga tidak lagi memberikan kebermanfaatan atau kebaikan.

Keluarga yang sehat dan harmonis bukan berarti keluarga yang tanpa konflik dan masalah. tetapi keluarga yang dapat membangun relasi yang baik tanpa ada dominasi dan kekerasan di dalamnya, yang terdapat bentuk kesalingan dan tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga. Seperti saling menghormati, saling bekerja sama, saling mendukung, saling menciptakan suasana yang nyaman sehingga akan menciptakan kebaikan dan kemaslahatan dalam keluarga, sebagaimana ayat Al-Qur'an yaitu: *Fa Imsaakun bi ma'ruufin aw tasriihun bi ihsaanin* : "ikatan keluarga itu harus dikelola dalam kebaikan, dan jika berpisah juga harus dengan kebaikan pula" (Al-Baqarah dalam

referensi.mubadalahnews.com). KDRT dan perceraian adalah puncak bentuk ketidakharmonisan yang ada pada keluarga. Karena masih banyak bentuk-bentuk relasi yang tak sehat dan tidak harmonis dalam keluarga.

Hal tersebut dikarenakan masih banyak keluarga yang menganut sistem patriarki. Dimana dalam kehidupan patriarki seluruh keputusan dan sudut pandang diambil dari perspektif laki-laki (suami) sehingga mau tidak mau perempuan (istri) harus mengikuti apapun yang dikatakan oleh laki-laki (suami). Artinya laki-laki memegang kekuasaan tertinggi di atas perempuan. Belum lagi hal tersebut di langgengkan oleh penafsiran teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang konservatif dan lagi-lagi masih bersudut pandang pada laki-laki. Hal ini menjadi tidak adil karena seringkali dalam konteks berkeluarga suami dapat menggunakan kekuasaan tersebut untuk melemahkan istrinya. Atas dasar itu tidak heran jika banyak kasus-kasus KDRT yang terjadi. Hal ini menjadi tidak relevan dengan tujuan pernikahan yakni *sakinah mawaddah warahmah* dan Islam sebagai agama yang adil. Islam sendiri menempatkan standar moral tertinggi yaitu pada perilaku Mulia seseorang terhadap keluarganya sebagaimana Aisyah Ra. mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "*sebaik-baiknya orang di antara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap keluarganya dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluarga.*" (Sunan al-Tirmidzi dalam Faqihuddin Abdul K, 2019).

Oleh karena itu penting sekali pembacaan dan penafsiran ulang terhadap teks Al-Quran dan Hadis yang adil kepada laki-laki dan perempuan. Agar relasi yang terjalin itu sehat dan ketersalingan, menjauhkan dari kemudharatan dan menciptakan kemaslahatan. Hal tersebut perlu dibangun dalam keluarga. Untuk membentuk pola relasi keluarga yang demikian, perlu adanya konseling keluarga yang memiliki perspektif adil gender agar tidak terjadi ketimpangan relasi dalam berkeluarga. Dalam hal ini yaitu menggunakan konseling keluarga menurut perspektif mubadalah. Mubadalah merupakan cara pandang dan penafsiran ulang teks Al-Qur'an dan Hadis agar adil terhadap laki-laki dan

perempuan untuk membentuk relasi ketersalingan atau resiprokal. Penggagas dari konsep mubadalah yaitu Faqihuddin Abdul Kodir. Penulis berasumsi bahwa dalam konsep mubadalah terdapat prinsip-prinsip konseling yang mana memberikan pemahaman kepada anggota keluarga untuk membentuk relasi yang sehat dalam keluarga. Tentu berdasar pada keislaman yaitu Al-Quran dan Hadis. Hal tersebut dapat menjadi referensi bagi dunia konseling khususnya konseling keluarga yang masih minim berdasarkan pada keislaman. Maka berkenaan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti terkait pembentukan relasi keluarga yang sehat menggunakan konsep mubadalah dengan judul "Model Konseling Keluarga dalam Perspektif Mubadalah sebagai Upaya Menciptakan Relasi Keluarga yang Sehat".

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

- a. Kekerasan dan perpecahan yang terjadi dalam keluarga
- b. Dominasi salah satu anggota keluarga
- c. Ketidakharmonisan dan relasi yang tidak sehat dalam keluarga
- d. Sehingga berdampak pada kondisi psikologis anggota keluarga.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah pelebaran pembahasan dalam penelitian ini pembatasan masalah nya adalah seputar relasi keluarga yang tidak sehat yang mengakibatkan berdampaknya pada kondisi psikologis anggota keluarga, oleh karena itu penelitian ini mengupayakan dan menciptakan relasi keluarga yang sehat melalui konseling keluarga dengan menggunakan perspektif mubadalah.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep mubadalah Faqihuddin Abdul Qodir dalam memandang isu keluarga?
- b. Bagaimana mengupayakan relasi keluarga yang sehat menurut konsep mubadalah ?
- c. Bagaimana konseling keluarga menggunakan perspektif mubadalah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mubadalah Faqihuddin Abdul Qodir dalam memandang isu keluarga.
2. Untuk mengemukakan bagaimana upaya membentuk relasi keluarga yang sehat menurut perspektif mubadalah.
3. Mengetahui proses konseling keluarga menggunakan perspektif mubadalah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat mengembangkan dunia konseling khususnya dalam persoalan keluarga. Serta di harapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat mampu memberikan wawasan bagi para pembaca dan praktisi konseling khususnya di bidang konseling keluarga. Kemudian diharapkan pula dapat dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga.

E. Literatur Review

1. "Analisis Konseling Resiprokal Untuk Meningkatkan Sensitifitas Gender Pada Pasangan Suami Istri (Kajian Bimbingan Konseling

Islam faqihuddin Abdul Kodir)" (Rafi Fauzan Al Baqi dan Agus Santoso, *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk eksplorasi dan verifikasi. penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan analisis yaitu Bahwa konseling resiprokal telah berhasil meningkatkan sensitifitas gender pada pasangan suami istri. persamaan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan konsep mubadalah. Akan tetapi, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih di fokuskan pada konseling keluarga dalam upaya menciptakan keluarga sehat kemudian metode yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan studi pustaka atau *library research*.

2. "Peran Konseling keluarga dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya (Maryatul Kibtyah berupa skripsi UIN Walisongo Semarang)"

Gender identik dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Permasalahan yang dibawa ke dalam proses konseling akan melibatkan seluruh anggota keluarga, karena pada dasarnya jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini akan selalu hadir dalam sebuah keluarga manakala mereka sudah diikat oleh tali perkawinan yang sah. Oleh karena itu membicarakan gender secara otomatis akan berbicara juga masalah keluarga. Kompleksnya permasalahan yang diakibatkan oleh gender dalam sebuah keluarga, misalnya perbedaan pendapat tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, karir suami/istri, kepemimpinan anak, kenakalan anak, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami istri/perempuan dan anak-anak, semua ini harus diselesaikan secara kekeluargaan dengan bantuan konselor yang memahami gender dengan segala permasalahan yang ditimbulkannya. Penelitian ini Bertujuan untuk mengurai tentang proses konseling keluarga dengan menggunakan peranan gender sebagai alternatif pemecahan masalahnya.

3. "Urgensi konseling keluarga dalam menciptakan keluarga sakinah (di susun oleh Risdawati Siregar yang berupa jurnal Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan)"

Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa konseling keluarga merupakan upaya untuk memberikan konsep-konsep, dasar-dasar teoritik, prinsip dan asas bimbingan konseling beserta pengembangan dan aplikasinya dalam berkeluarga dan perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah. Persamaan dari penelitian ini adalah cakupan kajian tentang konseling keluarga, kemudian Perbedaannya terletak pada pemakaian teori dan tujuan dari konseling keluarga. Pada penelitian Risdawati Siregar penelitian dilakukan untuk menciptakan keluarga sakinah sedangkan pada penelitian ini yaitu untuk menciptakan keluarga sehat dan harmonis.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dimana pada setiap babnya terdapat sub-sub bab. Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, literatur *review*, dan sistematika penulisan.
2. BAB II, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari para ahli yang berkaitan dengan keluarga sehat, konseling keluarga dan mubadalah.
3. BAB III, berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi metode pendekatan, jenis pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV, pada bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian, mengemukakan dan menarasikan konseling keluarga menurut perpektif mubadalah.
5. BAB V, berisikan kesimpulan pokok penelitian serta saran

